



EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM TAMBAN CATUR: POTRET BASELINE MENJELANG TRANSISI KURIKULUM MERDEKA

Nur Baiti¹

¹ UIN Palangkaraya, Indonesia

Email: nurbaiti.pasca2410170028@uin-palangkaraya.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3256>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 25 August 2026

Keywords:

Process Standards

Arabic Language Learning

Madrasah Aliyah

Curriculum 2013

Curriculum Transition



ABSTRACT

Objective: This study evaluates the implementation of Curriculum 2013 process standards in Arabic language learning at Madrasah Aliyah Darussalam Tamban Catur, a remote private madrasah in Central Kalimantan, studied in 2023 at the onset of the transition toward the Merdeka Curriculum. The research documents baseline conditions against Permendiknas No. 41/2007 process standards, offering a reflective reference for Merdeka Curriculum policy in similar madrasahs. **Methods:** A descriptive qualitative case-study design was used, with data gathered through interviews, classroom observation, and document review, analyzed following the Miles, Huberman, and Saldana model. **Results:** Formal process standards were nominally met through available syllabi and lesson plans (RPP), yet quality remained far from ideal: 15 RPP documents lacked evaluation instruments and assessment rubrics, eight showed misalignment between competency indicators and learning objectives, instruction was dominated by lecturing with minimal media use, and teachers had received no structured training. **Novelty:** Unlike prior studies focused on urban or state madrasahs, this study offers one of the first baselines of a remote private madrasah just before the national curriculum transition, showing that unresolved Curriculum 2013 gaps foreshadow greater structural risk under the more autonomy-demanding Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini mengevaluasi implementasi standar proses Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darussalam Tamban Catur, madrasah swasta terpencil di Kalimantan Tengah, dikaji pada tahun 2023 menjelang transisi ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mendokumentasikan kondisi baseline berdasarkan standar proses Permendiknas No. 41 Tahun 2007 sebagai pijakan reflektif bagi kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah swasta serupa. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana. **Hasil:** Standar proses formal terpenuhi dengan tersedianya silabus dan RPP, namun kualitasnya jauh dari ideal: 15 RPP tidak memuat evaluasi dan rubrik penilaian, 8 RPP tidak sesuai antara indikator dan tujuan pembelajaran, pembelajaran didominasi ceramah dengan media minim, dan guru belum mendapat pelatihan terstruktur. **Kebaruan:** Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada madrasah negeri/perkotaan, penelitian ini menghadirkan potret baseline madrasah swasta terpencil menjelang transisi kurikulum, menunjukkan risiko struktural lebih besar pada Kurikulum Merdeka jika persoalan Kurikulum 2013 dibiarkan tidak tuntas.

Kata kunci: Standar Proses, Bahasa Arab, Madrasah Aliyah, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Indonesia memasuki era baru kurikulum pendidikan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka secara bertahap mulai tahun 2022, termasuk di lingkungan madrasah melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024. Pergeseran paradigma ini membawa konsekuensi besar: guru dituntut memiliki otonomi lebih tinggi, mampu menyusun Modul Ajar secara mandiri, dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Capaian Pembelajaran (CP) (Ardianti & Amalia, 2022). Namun sebelum transisi ini dirayakan, ada pertanyaan mendasar yang perlu dijawab: sejauh mana madrasah-madrasah swasta di daerah terpencil telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang seharusnya menjadi fondasi sebelumnya?

Pertanyaan ini bukan sekadar akademis. Dokumentasi kondisi baseline implementasi Kurikulum 2013 sebelum masa transisi merupakan langkah epistemologis yang penting. Jika implementasi Kurikulum 2013 dengan tuntutan yang relatif lebih terstruktur dan sistem dukungan yang lebih mapan masih menghadapi berbagai kendala di madrasah swasta terpencil, maka Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas dan kemandirian jauh lebih tinggi berpotensi menghadapi tantangan yang lebih besar lagi. Rosanita (2016) menegaskan bahwa standar kompetensi lulusan akan tercapai manakala standar proses sudah diimplementasikan dengan baik. Artinya, kegagalan pada standar proses di era Kurikulum 2013 langsung berdampak pada kesiapan madrasah memasuki era Kurikulum Merdeka.

Urgensi penelitian ini juga tampak dari skala persoalan secara nasional. Data Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) Kementerian Agama dan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa mayoritas madrasah di Indonesia berstatus swasta di setiap jenjang, seperti disajikan pada Tabel 1 berikut.

Jenjang Madrasah	Jumlah Total Unit	Persentase Swasta
Seluruh Jenjang (RA-MA)	87.397	95,4%
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	26.744	93,54%
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	19.386	92,03%
Madrasah Aliyah (MA)	10.095	91,75%

Tabel 1. Proporsi Madrasah Berstatus Swasta per Jenjang di Indonesia (Kemenag KSKK, 2024; BPS, 2023/2024)

Dengan proporsi swasta yang dominan di setiap jenjang – termasuk lebih dari 91% pada jenjang Madrasah Aliyah – kondisi implementasi kurikulum di madrasah swasta, apalagi yang berlokasi terpencil, semestinya menjadi perhatian utama kebijakan pendidikan, bukan sekadar catatan pinggir dari kajian yang berfokus pada madrasah negeri perkotaan.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Arab di madrasah umumnya berfokus pada madrasah negeri atau madrasah swasta di perkotaan yang relatif lebih memiliki sumber daya (Arif & Makalalag, 2022; Masturoh & Mahmudi, 2023). Sangat sedikit penelitian yang mendokumentasikan kondisi riil di madrasah swasta terpencil dengan keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Padahal, kategori madrasah inilah yang paling rentan dalam setiap pergantian kurikulum dan yang paling membutuhkan perhatian kebijakan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan mengambil lokus MA Darussalam Tamban Catur madrasah swasta terpencil di Kalimantan Tengah – penelitian ini bertujuan: (1) mengevaluasi implementasi standar proses Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Arab berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007; (2) mengidentifikasi kendala struktural yang dihadapi; dan (3) menganalisis implikasinya bagi kesiapan madrasah dalam transisi menuju Kurikulum Merdeka. Data penelitian dikumpulkan pada tahun 2023, menjadikannya potret historis yang autentik dari kondisi

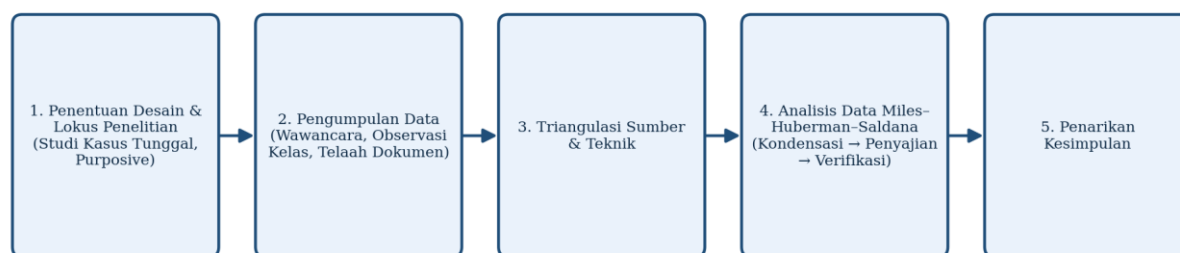
baseline tepat di ambang transisi kurikulum nasional, sejalan dengan pandangan bahwa dokumentasi kondisi awal (baseline) merupakan prasyarat penting sebelum mengevaluasi dampak kebijakan kurikulum lanjutan (Hakim, Safruddin, & Husniati, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang implementasi standar proses di satu madrasah dengan karakteristik khusus yakni madrasah swasta terpencil dengan keterbatasan sumber daya yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di MA Darussalam Tamban Catur, Kalimantan Tengah, pada periode Maret–Juni 2023. Pemilihan lokus ini disengaja (purposive) karena madrasah ini mewakili tipologi madrasah swasta terpencil yang paling banyak jumlahnya di Indonesia namun paling sedikit terdokumentasi dalam literatur akademis. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab, kepala madrasah, dan peserta didik yang dilaksanakan pada 31 Maret dan 1 April 2023; (2) observasi kelas pada 5 Juni 2023 saat pembelajaran berlangsung; serta (3) telaah dokumen meliputi silabus, RPP, dan dokumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, kepala madrasah, peserta didik) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, telaah dokumen). Instrumen evaluasi yang digunakan merujuk pada komponen standar proses Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran.



Gambar 1. Alur Tahapan Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokus Penelitian: MA Darussalam Tamban Catur

MA Darussalam Tamban Catur berdiri secara resmi pada 25 Mei 2010, dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Catur. Surat Pendirian diterbitkan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah pada 26 Januari 2012 dengan NSM 131262030007 dan NPSN 69757472. Akreditasi terakhir diperoleh pada 2019 dengan nilai B. Madrasah ini menyelenggarakan program IPS dan beroperasi dengan keterbatasan fasilitas yang signifikan, termasuk tidak adanya laboratorium bahasa.

Guru bahasa Arab di madrasah ini berinisial MZ berlatar belakang pesantren dengan riwayat pendidikan dari MI Nurul Hikmah hingga Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pada saat penelitian berlangsung, beliau sedang menempuh studi di STAI Kapuas jurusan PAI.

Status beliau sebagai guru honor dengan penghasilan tidak tetap menjadi variabel penting dalam memahami kendala implementasi kurikulum yang ditemukan. Profil ini tipikal dengan kondisi guru di banyak madrasah swasta terpencil di Indonesia sebuah realita yang jarang disorot dalam kajian kebijakan pendidikan.

Evaluasi Implementasi Standar Proses Kurikulum 2013

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Secara formal, perencanaan pembelajaran di MA Darussalam Tamban Catur telah memenuhi syarat minimal Kurikulum 2013 dengan tersedianya silabus dan RPP untuk kelas X hingga XII. Namun evaluasi mendalam terhadap kualitas dokumen mengungkap kesenjangan yang signifikan antara kepatuhan formal dan kualitas substantif sebuah pola yang dalam literatur disebut sebagai implementasi simbolik (*symbolic implementation*).

Silabus yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari yang diunduh di internet, bukan hasil pengembangan mandiri guru. Kendati demikian, silabus tersebut telah memuat komponen standar: kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, silabus seharusnya dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi lokal madrasah. Penggunaan silabus unduhan tanpa adaptasi kontekstual menunjukkan bahwa tahap perencanaan ini baru terpenuhi secara administratif, bukan secara pedagogis.

Evaluasi terhadap dokumen RPP mengungkap temuan yang lebih mengkhawatirkan. Dari seluruh dokumen yang ditelaah, terdapat 15 RPP yang tidak memuat soal evaluasi dan rubrik penilaian, serta 8 RPP yang menunjukkan ketidaksesuaian antara indikator pencapaian kompetensi dengan tujuan pembelajaran. Alokasi waktu juga tidak dicantumkan secara rinci di sebagian besar dokumen. Purwanto (2019) menegaskan bahwa RPP Kurikulum 2013 harus memuat secara lengkap: identitas, tujuan, KD, indikator, materi, metode, media, sumber belajar, langkah kegiatan, dan penilaian. Absennya komponen penilaian dalam RPP bukan sekadar kelalaian teknis—ini mencerminkan pemahaman yang belum utuh tentang fungsi RPP sebagai instrumen perencanaan pembelajaran yang holistik.

Absennya soal evaluasi dalam RPP memiliki konsekuensi langsung: guru terpaksa menggunakan soal dari buku paket sebagai satu-satunya instrumen penilaian, sehingga penilaian kompetensi keterampilan (maharah) yang merupakan inti pembelajaran bahasa Arab praktis tidak terukur secara sistematis. Huljannah (2021) dan Idrus (2019) menegaskan bahwa evaluasi merupakan komponen krusial yang menentukan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada dimensi perencanaan, implementasi Kurikulum 2013 di madrasah ini baru mencapai tingkat kepatuhan formal, belum pada tingkat implementasi substantif yang berkualitas.

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Status Temuan
Perencanaan	Ketersediaan silabus dan RPP kelas X-XII	Terpenuhi (administratif)
Perencanaan	Instrumen evaluasi & rubrik penilaian dalam RPP	Tidak lengkap pada 15 RPP
Perencanaan	Kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran	Tidak sesuai pada 8 RPP
Pelaksanaan	Struktur pendahuluan-inti-penutup	Terpenuhi
Pelaksanaan	Penggunaan media sesuai RPP	Tidak terlaksana
Pelaksanaan	Variasi metode pembelajaran	Didominasi ceramah
Pengawasan	Pelatihan terstruktur bagi guru	Belum pernah diperoleh

Tabel 2. Ringkasan Evaluasi Standar Proses Kurikulum 2013 di MA Darussalam Tamban Catur

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Observasi pada 5 Juni 2023 di kelas XI dengan materi التسهيلات لعبادة الله menunjukkan bahwa secara struktural, pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti tiga tahapan yang

diamanatkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Namun evaluasi terhadap kualitas masing-masing tahapan mengungkap berbagai kekurangan yang perlu dicatat sebagai kondisi baseline.

Pada kegiatan pendahuluan, guru telah melaksanakan persiapan fisik dan psikis peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi. Komponen-komponen ini terpenuhi secara memadai dan mencerminkan pemahaman dasar tentang fungsi kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan inti, ditemukan gambaran yang lebih kompleks. Di satu sisi, guru telah melibatkan peserta didik dalam pencarian informasi, memberikan umpan balik positif secara lisan, dan memberikan kesempatan presentasi hasil kerja kelompok. Tugas diskusi menerjemahkan qira'ah dan hiwar memberikan nuansa pembelajaran menantang yang mendorong peserta didik berpikir kritis, sebagaimana dikonseptualisasikan Saiful Amin (2010). Di sisi lain, sejumlah kekurangan signifikan ditemukan: metode ceramah mendominasi interaksi kelas sehingga peran aktif peserta didik terbatas; media pembelajaran yang tercantum dalam RPP tidak digunakan dalam praktik; guru bertindak sebagai satu-satunya narasumber tanpa memberi ruang kepada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan temannya; serta tidak ada umpan balik tertulis atas hasil kerja peserta didik.

Minimnya penggunaan media pembelajaran merupakan temuan yang paling konsisten dan paling signifikan. Ilmiani dkk. (2020) membuktikan bahwa penggunaan media terbukti signifikan dalam mengatasi problem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Kurnia (2018) menemukan efektivitas yang signifikan pemanfaatan multimedia terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Arab. Arif (2020) juga membuktikan efektivitas media dalam meningkatkan kosakata bahasa Arab. Fakta bahwa media disebutkan dalam RPP tetapi tidak digunakan dalam praktik mengindikasikan adanya jurang antara perencanaan dan pelaksanaan sebuah simtom implementasi simbolik yang sama seperti pada tahap perencanaan.

Pada kegiatan penutup, guru menyusun rangkuman secara mandiri tanpa melibatkan peserta didik, memberikan PR sebagai instrumen penilaian, dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya. Ketidadaan refleksi bersama di akhir pembelajaran merupakan kekurangan yang perlu dicatat, karena keterlibatan peserta didik dalam kegiatan penutup merupakan bagian dari standar pelaksanaan Kurikulum 2013.

3. Implikasi bagi Transisi ke Kurikulum Merdeka

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi langsung bagi agenda transisi ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menggantikan RPP dengan Modul Ajar yang menuntut otonomi lebih besar dari guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis Capaian Pembelajaran (CP). Jika penyusunan RP yang relatif lebih terstruktur dan banyak contoh teladannya sudah menjadi kendala, maka penyusunan Modul Ajar yang lebih kompleks berpotensi menghadapi resistensi yang lebih besar.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka di madrasah juga mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA) yang membutuhkan kolaborasi lintas mata pelajaran dan kreativitas pedagogis tinggi. Temuan bahwa guru bahasa Arab di MA Darussalam Tamban Catur masih mengandalkan metode ceramah dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal mencerminkan kondisi yang jauh dari prasyarat tersebut. Anwar dan Mufidah (2024) dalam penelitian mereka tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah menemukan bahwa tantangan terbesar

terletak pada adaptasi kurikulum, ketersediaan sumber daya, dan manajemen waktu guru tiga tantangan yang persis sama dengan temuan penelitian ini dalam konteks Kurikulum 2013.

Kondisi baseline ini mengisyaratkan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang serius berupa pelatihan, pendampingan, dan penguatan infrastruktur transisi ke Kurikulum Merdeka di madrasah swasta terpencil berisiko hanya menjadi pergantian terminologi tanpa perubahan kualitas pembelajaran yang nyata.

Kendala Struktural: Analisis Mendalam

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kendala yang saling terkait dan bersifat struktural, bukan sekadar kendala individual guru.

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi 2x40 menit per tatap muka dinilai tidak mencukupi untuk menuntaskan lebih dari 1-2 kompetensi dasar. Solusi yang ditempuh guru memberikan PR berupa soal tertulis maupun hafalan kosakata hingga 10 kata per pertemuan merupakan respons adaptif yang logis namun berdampak pada beban belajar peserta didik di luar kelas. Tidak dicantumkannya alokasi waktu dalam dokumen RPP memperburuk situasi karena pembelajaran kehilangan struktur temporal yang teratur.

Kedua, kendala status kepegawaian guru. Sebagai guru honor dengan penghasilan tidak tetap, guru bahasa Arab memiliki keterbatasan waktu yang signifikan untuk penyusunan perangkat pembelajaran yang berkualitas karena harus menjalani pekerjaan sampingan. Ini adalah kendala sistemik yang tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui pelatihan pedagogis. Kepala madrasah telah berupaya memberikan insentif bagi guru yang menyusun RPP dengan baik, namun langkah ini bersifat parsial. Persoalan kesejahteraan guru honor di madrasah swasta merupakan isu kebijakan yang lebih luas dan berdampak langsung pada kualitas implementasi kurikulum.

Ketiga, ketiadaan ekosistem pengembangan profesional. Guru mengaku tidak pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan dari pihak madrasah dalam menyusun perangkat pembelajaran, sehingga belajar secara mandiri. Agus (2017) dan Asmawati dkk. (2022) menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan prasyarat bagi guru untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas. Abd al-Rahman Fahd al-Rumayh dan Muhammad (2021) juga menegaskan hal serupa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Ketidadaan ekosistem ini tidak hanya berdampak pada kualitas RPP, tetapi juga pada kemampuan guru mengembangkan media pembelajaran inovatif dan mengelola kelas secara interaktif.

Ketiga kendala ini bersifat saling memperkuat (reinforcing) dan menunjukkan bahwa persoalan implementasi kurikulum di madrasah swasta terpencil bukan semata-mata persoalan kompetensi individual guru, melainkan persoalan ekosistem pendidikan yang membutuhkan solusi sistemik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan potret baseline implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Arab di MA Darussalam Tamban Catur di Kalimantan Tengah tepat menjelang transisi ke Kurikulum Merdeka. Temuan utama menunjukkan bahwa implementasi telah terpenuhi secara formal (tersedianya silabus dan RPP), namun masih jauh dari ideal secara substantif: dokumen perangkat pembelajaran tidak lengkap, pelaksanaan pembelajaran didominasi metode ceramah dengan penggunaan media yang sangat minim, dan guru belum mendapatkan pelatihan serta pendampingan yang memadai.

Kondisi ini memiliki implikasi serius bagi transisi ke Kurikulum Merdeka. Jika

implementasi Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur masih menghadapi kendala struktural yang mendalam, maka Kurikulum Merdeka yang menuntut otonomi dan kreativitas lebih tinggi dari guru memerlukan intervensi kebijakan yang lebih serius dan terencana bukan sekadar pergantian dokumen dan terminologi. Penelitian ini merekomendasikan: (1) program pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru bahasa Arab di madrasah swasta terpencil dalam merancang Modul Ajar dan media pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka; (2) kajian kebijakan tentang kesejahteraan guru honor madrasah swasta sebagai prasyarat peningkatan kualitas implementasi kurikulum; dan (3) penelitian lanjutan yang mendokumentasikan proses dan tantangan transisi ke Kurikulum Merdeka di madrasah dengan tipologi serupa

REFERENSI

- Abd al-Rahman Fahd al-Rumayh, & Muhammad. (2021). *Atsar al-tadrib 'ala al-takhtit al-ta'limi fi tahsin kafa'ah al-mu'allimin*. Majallah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim.
- Agus. (2017). Pelatihan dan pendampingan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 45–56.
- Anwar, M. R., & Mufidah, N. (2024). Strategi dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 304–312.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arif. (2020). Efektivitas media pembelajaran dalam meningkatkan kosa kata bahasa Arab siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 112–125.
- Arif, M., & Makalalag, C. (2022). Pengembangan kurikulum 2013: Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(3), 121–131. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i3.31>
- Asmawati, dkk. (2022). Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–34.
- Eyoni Maisa. (2020). Kelas inspiratif: Strategi pembelajaran inovatif guru profesional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 78–89.
- Hakim, L., Safruddin, S., & Husniati, H. (2023). Analisis kesulitan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) Yayasan Hadi Sakti. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 142–153. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1100>
- Huljannah. (2021). Evaluasi pembelajaran: Konsep dan implementasi di madrasah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 88–102.
- Ibnu, Y. (2022). Upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik yang berkelanjutan di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.29210/021372jpgi0005>
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 920–935.
- Ilmiani, A. M., dkk. (2020). Multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 20–35.

- Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
- Kurnia. (2018). Efektivitas multimedia pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 100–115.
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto. (2019). Komponen RPP Kurikulum 2013 dan cara menyusunnya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 67–80.
- Rosanita. (2016). Hubungan standar proses dengan standar kompetensi lulusan di madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 34–47.
- Saiful Amin. (2010). Pembelajaran menantang dan relevansinya bagi perkembangan peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 23–38.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan
This article is licensed under:
CC-BY-SA